



PERUBAHAN TARI PASAMBAHAN SYOFYANI KEBENTUK PERTUNJUKAN TARI PASAMBAHAN PADA ACARA ALEK BAKAJANG DI NAGARI GUNUNG MALINTANG LIMA PULUH KOTA SUMATERA BARAT

Alda Riska^{1)*}, Asmaryetti²⁾, A.A. Citrawati³⁾

Jurusan Seni Tari – Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Email : aldhariska2@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang
Submitted: 15 July; Revised: 1 August; Accepted: 20 August; Published: 1 December

ABSTRACT

This study aims to examine the changes in Syofyani's Pasambahan dance to the form of Pasambahan dance performances at the alek bakajang event in Nagari Gunung Malintang. The method used in this research is descriptive analysis qualitative research method, namely all data obtained both written data and field data are described and then analyzed in accordance with the research problems raised. The theory used is the theory of dance performance form proposed by Soedarsono. The result of the research is that there is a partial change in the form of Syofyani's Pasambahan dance into the Pasambahan dance form at the alek bakajang event including movements, dancers, costumes, floor patterns and performance venues.

KEYWORDS

Changes, Pasambahan dance, performance form

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan tari Pasambahan Syofyani ke bentuk pertunjukan tari Pasambahan pada acara alek bakajang di Nagari Gunung Malintang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis yaitu seluruh data yang didapatkan baik data tertulis maupun data lapangan dideskripsikan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian yang diajukan. Teori yang dipergunakan adalah teori bentuk pertunjukan tari yang dikemukakan oleh Soedarsono. Hasil dari penelitian adalah terjadi perubahan sebagian bentuk tari Pasambahan Syofyani ke dalam bentuk tari Pasambahan pada acara alek bakajang diantaranya gerak, penari, kostum, pola lantai dan tempat pertunjukan.

KEYWORDS

Perubahan, tari Pasambahan, bentuk pertunjukan

PENDAHULUAN

Alek Bakajang adalah salah satu tradisi Nagari Gunung Malintang yang sudah turun-temurun dari nenek moyang. Istilah Bakajang diambil dari kata *Kajang* yang berarti perahu atau sampan, yaitu alat transportasi masa lalu yang digunakan *Niniak Mamak* 4 suku dari Candi Muara Takus menuju Nagari Gunung Malintang yang melintasi perairan Sungai Batang Mahat (Wawancara dengan Dt. Badur, 23 Oktober 2022).

Pada zaman dahulu *bakajang* hanya menggunakan sampan yang dihiasi oleh kain, namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman *kajang* sekarang sudah mengalami perubahan, baik dari segi bentuk, ukuran, dan bahan yang digunakan. Sekarang *kajang* menggunakan sampan yang dihias menggunakan papan triplek yang telah dicat menyerupai kapal pesiar yang megah. Pelaksanaan *alek bakajang* dilaksanakan setiap tahunnya sampai sekarang dimulai pada hari ke 4 (empat) dibulan Syahwal (hari raya ke 4) selama 5 (lima) hari berturut-turut yang dilaksanakan di *surau* yang disebut oleh masyarakat setempat yaitu *istano* sebagai berikut : (1) Di *istano Dt. Bandaro* di Jorong Koto Lamo (dilaksanakan acara pembukaan), (2) Di *istano Dt. Sati* di Jorong Batu Belah, (3) Di *istano Dt. Paduko Rajo* di Jorong Bencah Lumpur, (5) Di *istano Dt. Gindo Simarajo* di Jorong Koto Masjid dan (6) Di *istano* pemerintahan di Jorong Balik Bukit (acara penutupan).

Acara pembukaan *alek bakajang* diadakan di Jorong Koto Lamo di *istano Dt. Bandaro* yang dihadiri oleh tamu-tamu penting seperti Bupati, dan jajarannya, anggota DPR, *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, *bundo kanduang* serta tamu-tamu lainnya. Sebelum tamu-tamu masuk ke *istano diarak* 1 km dari *istano* dan disambut dengan tari Pasambahan.

(Wawancara dengan Nalson : 20 Januari 2023).

Mengamati pertunjukan tari Pasambahan yang ditampilkan di Nagari Gunung

Malintang terdapat persamaan, namun terlihat ada perubahan bentuk dengan tari Pasambahan Syofyani. Terjadi perubahan tersebut berawal atas inisiatif Azwir sebagai pemerhati seni merasa bertanggung jawab untuk mentransformasikan tari ini menjadi bentuk baru namun wujud tari Syofyani tetap tampak.

Setelah melakukan observasi dan video tari Pasambahan Syofyani diperoleh data bahwa gerakan yang ada dalam tari Pasambahan yang ditarikan di Nagari Gunung Malintang pada acara pembukaan *Alek Bakajang* banyak perubahan, namun dalam bentuk musik terdapat persamaan yaitu ditampilkan musik asli dari tari Pasambahan Syofyani.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji transformasi tari Pasambahan Syofyani dalam bentuk pertunjukan tari Pasambahan pada acara *alek bakajang* yang ditampilkan di Nagari Gunung Malintang Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2019:2). Sehubungan dengan penelitian tari Pasambahan tergolong kepada penelitian kualitatif.

Menurut Meleong (2017:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Untuk kepentingan analisis penelitian ini, diperlukan data penelitian yang bersifat kualitatif. Ada dua jenis data penelitian yaitu berupa data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sukardi (2019:260) data primer merupakan data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri dan saksi mata yang mengalami serta mengetahui

peristiwa tersebut. Data primer didapatkan dari salah satu pelaku atau penari pertama tari Pasambahan yang bernama Anisa Syafitri. Anisa menjelaskan tentang asal usul tari Pasambahan, bentuk penyajian seta tari pasambahan secara tekstual.

2. data skunder

Menurut Sukardi, (2019:260) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur, jurnal-jurnal dan skripsi yang terkait dengan objek.

Setelah data terkumpul dilakukan klasifikasi data untuk kepentingan laporan penelitian. Langkah selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis. Data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan catatan lapangan, kemudian dikelompokkan dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan. Langkah berikutnya ialah menggabungkan data studi pustaka dan catatan lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah dan dicocokkan dengan teori yang relevan tentang tari Pasambahan pada acara *alek bakajang* di Nagari Gunung Malintang sehingga menghasilkan tulisan berupa skripsi.

Hasil dan Pembahasan

A. Asal Usul *Alek Bakajang*

Alek Bakajang adalah salah satu tradisi Nagari Gunung Malintang yang sudah turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Nagari Gunung Malintang. *Kajang* berarti perahu atau alat transportasi di masa lalu yang digunakan oleh *niniak mamak* empat suku dari Candi Muara Takus menuju Nagari Gunung Malintang dengan melintasi perairan Sungai Batang Mahat.

Batang Mahat merupakan sungai yang

digunakan masyarakat Nagari Gunung Malintang sebagai sarana penghubung antara satu daerah ke daerah lain. Mengingat pada zaman dahulu Nagari Gunung Malintang belum memiliki akses jalur penghubung yaitu jalan raya, maka Sungai Batang Mahat ini menjadi sarana penghubung antar daerah Gunung Malintang. Alat transportasi yang digunakan oleh nenek moyang Nagari Gunung Malintang pada masa itu dengan sampan atau *kajang*. Dari cerita tersebut muncullah tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan yaitu *Alek Bakajang*.

Menurut Badur sebagai Datuak Bandaro di Jorong Koto Lamo tujuan acara *alek bakajang* adalah untuk mempererat persatuan masyarakat, mempererat silaturahmi dan meningkatkan kerja sama antar masyarakat Nagari Gunung Malintang. (Wawancara Dt. Badur 23 Oktober 2022).

Sebelum melaksanakan *alek bakajang*, terlebih dahulu *anak kemenakan* melakukan tradisi *jalang manjalang mamak*. Tradisi *jalang manjalang mamak* dilakukan setelah sholat hari raya Idul Fitri. *Jalang manjalang mamak* dilakukan antar suku, proses *jalang manjalang* berlangsung 2 hari. Pada hari ketiga yaitu *manjalang mamak godang* dari ke empat suku yang ada di Nagari Gunung Malintang.

Pada saat *manjalang mamak godang kemenakan* perempuan membawa *dulang/jamba* yang berisi kue tradisi. Kemudian setelah tradisi *jalang manjalang* barulah acara *alek bakajang* dimulai.



Gambar 1

Jalang Manjalang Mamak Godang
Dalam tradisi *alek bakajang* tahun 2023

(Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)

Tradisi *alek bakajang* dilaksanakan 3 hari setelah hari raya Idul Fitri yang diadakan setiap tahun selama lima hari berturut-turut. Dalam pelaksanaan dan proses pembuatan *kajang* melibatkan semua lapisan masyarakat yang berasal dari berbagai status sosial yang beragam. Mereka secara bergotong royong mempersiapkan semua yang berhubungan dengan pembuatannya, mulai dari mencari *sampan*, menentukan kayu untuk menopang *kajang*, pembuatan pola, membuat *kajang* seperti sebuah kapal yang megah, serta penyempurnaan *kajang* sampai pada proses berlayar *kajang* di Sungai dan mulai menilai perlombaan *kajang* antar 5 Jorong yang diawali pada pembukaan di *istano Datuak Bandaro* di Jorong Koto Lamo. Pembuatan *kajang* yang sudah dirias tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2

5 kajang pada pembukaan di Istano Dt. Bandaro Di Jorong Koto lamo dalam tradisi alek Bakajang tahun 2023 (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)



Gambar 3

Kajang Jorong Koto Lamo pada acara Alek Bakajang tahun 2023 (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)



Gambar 4

Kajang Jorong Batu Belah pada acara Alek Bakajang tahun 2023 (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)



Gambar 5

Kajang Jorong Boncah Lumpur pada acara Alek Bakajang tahun 2023 (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)



Gambar 6

Kajang Jorong Koto Mesjid pada acara Alek Bakajang tahun 2023 (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)



Gambar 7

Kajang Jorong Balik Bukit pada acara Alek Bakajang tahun 2023 (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)

Prosesi *alek bakajang* memiliki persiapan kegiatan sebagai berikut :

Persiapan diawali dengan pertemuan *niniak mamak ampek suku*, pemuda, *bundo kandung*, *cadiak pandai*, *alim ulama* serta

pihak terkait dalam pemerintahan Nagari.



Gambar 8
Rapat Pelaksanaan Alek Bakajang
(Sumber :Buku Surga tersembunyi 2018)

Pertama menetapkan panitia, pembiayaan pembuatan *kajang*, tamu-tamu yang akan diundang, dan juri dalam penilaian *alek bakajang*. Dalam pembuatan *kajang* pemuda Gunung Malintang tidak hanya berperan sebagai penyelenggara dan panitia, melainkan mereka juga bertindak sebagai donatur untuk pembuatan *kajang*. Setiap pemuda wajib membayar iuran yang dinamakan iuran pemuda. Yang setiap Jorong iurannya berbeda tergantung seberapa banyak pemuda yang ada di Jorong tersebut. Kedua mencari sampan biasanya sampan yang dipakai adalah yang berukuran besar. Ketiga mencari kayu ke Hutan.

Pencarian kayu ini dilakukan 2 minggu menjelang lebaran Idul Fitri. Keempat, merakit sampan menjadi seperti sebuah kapal yang disebut dengan *kajang*. *Kajang* dibuat dari dua *sampan* yang dirakit menjadi satu yang terbuat dari kayu dan triplek. Disamping itu ada juga bahan lain yang digunakan untuk mempercantik tampilan *kajang* seperti cat. Proses merakit dan membuat *kajang* dilakukan cukup lama diperkirakan lebih kurang selama satu bulan. Pembuatan dan perakitan *kajang* sudah mulai dirancang di awal puasa karena diperkirakan menjelang lebaran seluruh *kajang* harus selesai.

Bentuk *kajang* secara umum hampir sama tetapi ada perbedaan seperti ukuran panjang, lebar, tinggi dan hiasannya. Tampilan *kajang* yang begitu megah memerlukan biaya yang cukup banyak. Satu buah *kajang* menghabiskan biaya antara 15-20 juta yang berasal dari partisipasi

masyarakat dan subsidi dari pemerintah setempat serta donatur dari perantau. Pembuatan *kajang* dilakukan secara gotong royong terutama para pemuda. Suasana puasa tidak mengurangi semangat pemuda Gunung Malintang dalam bekerja menyiapkan *kajang* yang akan ditampilkan di hari perayaan *bakajang*. Setiap jorong akan berusaha menampilkan *kajang* yang paling bagus, karena *kajang-kajang* itu akan dilombakan pada kegiatan *bakajang*. Tujuan perlombaan *kajang* yaitu untuk memotivasi masyarakat khususnya para pemuda untuk terus berkreasi dan terus mengembangkan kemampuan supaya model *kajang* ada perubahan sesuai dengan kemajuan zaman.

Kelima yaitu tepat pada hari ketiga setelah lebaran Idul Fitri seluruh *kajang* diturunkan ke Sungai Batang Mahat dan siap untuk berlayar menuju *istano/surau*. Setelah sampai di sana seluruh awak *kajang* berkumpul di *istano* atau *surau* untuk mengadakan acara pembukaan.

Acara pembukaan *alek bakajang* diadakan setelah Shalat dzuhur. Pada acara pembukaan seluruh *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, *bundo kanduang* serta para tamu undangan yang hadir *diarak* dengan *dikia* oleh grup *dikia* Nagari Gunung Malintang yang dimainkan oleh bapak-bapak dengan lantunan *dikia*. *Arak-arakan* bejarak 1 km dari *surau/istano Dt. Bandaro*. Setelah sampai di *istano*, tamu-tamu tersebut disambut dengan tari Pasambahan. Tari Pasambahan ditarikan oleh anak Nagari Gunung Malintang.

Penari dalam tari Pasambahan pada pembukaan *alek bakajang* berjumlah 10 orang. Musik yang digunakan yaitu menggunakan musik eksternal yakni berupa dari rekaman musik asli dari karya Syofyani. Berikut dapat dilihat gambar *arak-arakan* dengan grup *dikia* sebelum memasuki *surau/istano* yang disambut dengan tari Pasambahan.



Gambar 9

Niniak Mamak dan tamu-tamu penting Diarak menuju istano Dt. Bandar Di Jorong Koto Lamo Dalam Acara Alek Bakajang tahun 2023 (Dokumentasi : Repro Vidio Alda Riksa 26 April 2023)



Gambar 10

Grup Dikia untuk mengikuti arak-arakan Dalam Acara Alek Bakajang tahun 2023 (Dokumentasi : Alda Riksa 26 April)

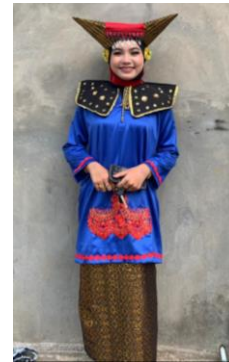


Gambar 11

Niniak Mamak dan Tamu-tamu penting di sambut dengan tari pasambahan dalam acara alek bakajang (Dokumentasi: AldaRiksa 26 April 2023)

Riasan penari memakai rias cantik. Kostum yang dipakai yaitu memakai baju bahan satin biru, hitam baju *batabue* merah, memakai songket warna hitam kuning, memakai *tanduak* seperti *tanduak bundo kanduang*, *,suntiang*, kalung, bunga, anting, *tokah* bahu dan lain sebagainya. Tempat pertunjukan tari Pasambahan ini yaitu halaman depan *surau/istano*. Setelah penampilan tari selesai *niniak mamak* masuk ke *surau*, dengan tempat duduk yang sudah

disediakan. Berikut gambar kostum tari Pasambahan pada acara *alek bakajang* di Nagari Gunung Malintang.



Gambar 12

Kostum tari pasambahan Pada acara alek bakajang (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)



Gambar 13

Kostum tari pasambahan Pada acara alek bakajang (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)



Gambar 14

Kostum pembawa carano tari pasambahan pada acara alek bakajang (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)

Surau/Istano adalah tempat berkumpulnya *seluruh niniak mamak, bundo kanduang, cadiak pandai, alim ulama* serta tamu undangan lainnya seperti Bupati, anggota DPR dan jajarannya dalam acara *alek bakajang*. Seluruh *niniak mamak* dan beserta rombongan berkumpul di *surau* dan

mereka duduk ditempat yang sudah disediakan menurut persukuannya masing-masing. Untuk menyampaikan pidato-pidato adat yang berisi pengajaran untuk anak *kemenakan*. Di dalam *surau/isatano* dibuat sebuah ruangan yang dikhususkan untuk *bundo kanduang* yang disebut dengan *Baleghong*.



Gambar 15

Surau Tempat Perkumpulan Niniak Mamak Beserta Tamu Undangan Pada acara alek bakajang tahun 2023 (Dokumentasi :AldaRiska 26 April 2023)



Gambar 16

Baleghong (Koto Mesjid) Tempat Khusus Bundo kanduang Pada Acara Alek Bakajng (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)



Gambar 17

Bundo kanduang berkumpul dalam Baleghong (Dokumentasi :AldaRiska 26 April 2023)

Baleghong adalah tempat khusus untuk *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* tidak boleh disamakan tempat duduknya dengan *niniak mamak* beserta rombongan karena di Nagari Gunung Malintang *bundo kanduang* sangat diistimewakan. Di *istano* terdapat *Dulang/Jamba* yang disusun sesuai dengan suku *kemenakan* yang mengantarkan

jamba/dulang tersebut. Didalam *dulang/jamba* berisi makanan yaitu kue-kue tradisi masyarakat Nagari Gunung Malintang yang dihidangkan untuk dimakan oleh *niniak mamak*, *bundo kanduang* dan para tamu undangan yang hadir saat acara *alek bakajang*.



Gambar 18

Dulang atau jamba yang berisi kue tradisional yang akan dihidangkan untuk para tamu undangan pada acara alek bakajang tahun 2023 (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)

Mereka yang bertugas menyambut dan menyusun *jamba* di dalam *surau* adalah pemuda dari suku yang sama sampai pada hari keempat. *Jamba* tersebut dibagi-bagikan ke *istano* atau *surau* masing-masing *datuak*. *Datuak* tersebut adalah :

1. *Dt. Bandaro* di *istano* Jorong Koto Lamo dengan nama sukunya yaitu suku *Domo*.
2. *Dt. Sati* di *istano* Jorong Batu Belah dengan nama sukunya yaitu suku *Melayu*
3. *Dt. Paduko Rajo* di *istano* Jorong Balik Bukit dan Boncah Lumpur dengan nama sukunya yaitu suku *PagarCancang*.
4. Dan *Dt. Gindo Simarajo* di *istano* Jorong Koto Mesjid. Dengan nama sukunya yaitu suku *Piliang*.

Pada hari kelima atau hari penutup *kemenakan menjalang mamak* di *surau* pemerintahan Nagari. Untuk menyampaikan peraturan-peraturan Nagari yang akan dipergunakan untuk satu tahun di bawah. Setelah acara di dalam *surau* selesai, semua tamu undangan, *niniak mamak*, *bundo kanduang* berkumpul di arena yaitu ditepi Batang Mahat yang sudah dibuat seperti panggung atau pentas untuk menyaksikan

berlayarnya *kajang* dari setiap suku atau Jorong. Pada hari kelima ini adalah puncak acara yang dimeriahkan dengan hiburan yaitu panjat pinang, *pacu sampan* dan pengumuman juara *bakajang*.



Gambar 19

Tempat Duduk Setelah Acara Di Surau pada acara penutupan alek bakajang (Dokumentasi: AldaRiska 26 April 2023)

Para *datuak*, *niniak mamak*, *bundo kanduang*, dan tamu-tamu pemerintah tetap antusias menyaksikan pertunjukan yang sifatnya hiburan seperti terlihat pada gambar di atas. Pada acara *alek bakajang* masing-masing *datuak*, *niniak mamak*, *bundo kanduang*, dan *tamu undangan* memakai pakaian sesuai dengan kedudukannya. Pakaian yang dipakai *niniak mamak* yaitu baju *penghulu* bahan beludru warna merah dan warna hitam memakai *sarawa gadang*, *sisampaing*, ikat pinggang, *saluak* sedangkan *Bundo kanduang* memakai baju *bundo kanduang beludru* warna hitam, merah, memakai *tanduak*, penutup kepala dibagian belakang, memakai kain songket, kalung, dan selendang. Kemudian pemuda memakai baju kemeja berlengan panjang, peci, dan kain sarung. Selanjutnya Ibu PKK memakai baju kurung basiba yang seragam. Untuk menjunjung *Jamba* atau *dulang* yang berisi makanan, *kemenakan* perempuan memakai baju *kurung*. Berikut dapat dilihat gambar kostum yang dipakai *datuak*, *niniak mamak*, *bundo kanduang* dan ibu PKK.



Gambar 20

Baju Penghulu Datuak Bandaro (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)



Gambar 21

Baju Penghulu Datuak Gindo Simarajo (Dokumentasi : Alda Riska 26 April 2023)



Gambar 22

Baju niniak Mamak (Dokumentasi :AldaRiska 26 April 2023)



Gambar 23

Baju Bundo Kanduang (Dokumentasi :Alda Riska 26 April 2023)

Acara *alek bakajang* dihadiri oleh para petinggi seperti Bupati dan jajarannya, anggota DPR dan jajarannya, *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, dan seluruh masyarakat Nagari Gunung Malintang. Pada tahun 2018 kemeriahan acara *alek bakajang* dihadiri oleh turis mancanegara yang berasal dari Hongaria, Australia, Brazil, dan Jepang. Berdasarkan hasil video yang diasampaikan, turis mancanegara tersebut sangat antusias untuk menyaksikan acara *alek bakajang* yang ada di Nagari Gunung Malintang Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.

Fungsi *Alek Bakajang* yang dilaksanakan di Kenagarian Gunuang Malintang adalah :

1. Mempererat rasa sosial dan tali silaturrhami antara anak Nagari, *niniak mamak* dan *kemenakan*, *bundo kanduang*, *cadiak pandai* dan seluruh masyarakat Nagari Gunung Malintang
2. Melestarikan budaya atau adat tradisi Nagari Gunuang Malintang. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, begitu juga sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa ada masyarakat sebagai wadah tumbuh dan berkembangnya kebudayaan tersebut. Sama halnya dengan masyarakat Gunuang Malintang yang juga mempunyai suatu tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilaksanakan terus menerus secara berulang-ulang. *Alek Bakajang* merupakan Tradisi yang berkembang dalam masyarakat Gunuang Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupataen Lima puluh Kota.
3. Membangkitkan kreatifitas pemuda dan pemudi
4. Menghimbau orang perantauan untuk mengingat kampung halaman arena dengan adanya *acara bakajang* di Kenagarian Gunuang Malintang, maka pada umumnya orang Gunuang Malintang pergi merantau akan pulang kampung menyaksikan *acara bakajang*.
5. Menambah pendapatan masyarakat Gunung Malintang serta masyarakat sekitar Nagari Gunuang Malintang.
Dengan diadakan *alek bakajang* sudah pasti Nagari Gunuang Malintang ramai oleh para pengunjung dari berbagai daerah. Hal ini mengundang para pedagang ulek ntuk berjualan selama *acara bakajang*.
6. Mengenang perjalanan nenek moyang Nagari Gunuang Malintang hingga berdomisili di Nagari Gunuang Malintang dan mengenang perjalanan nenek monyang dengan menggunakan *kajang*.

(*Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Sosial Ilmu Politik vol 1 no 2 Hafizatul Ismi. 2014.*)

B. Bentuk Trasformasi Tari Pasambahan Syofyani Dalam Bentuk Pertunjukan Tari Pasambahan Pada Acara *Alek Bakajang*

1. Tari Pasambahan Syofyani Dalam Bentuk Pertunjukan Tari Pasambahan Pada Acara *Alek Bakajang*

Tari Pasambahan Syofyani diciptakan pada tahun 1962. Tari Pasambahan ini ditampilkan pertama sekali pada waktu penyambutan Raja Belgia (Belanda) di Bukittinggi tahun 1962. Tari Pasambahan disusun berdasarkan kaidah-kaidah adat Minangkabau, yaitu "*putiah kapeh dapek diliek, putiah hati bakaadaan*". Artinya, bahwa tari Pasambahan diciptakan untuk menyambut dan menghormati tamu, dengan rasa ikhlas dan tangan terbuka, seperti putihnya kapas perempuan. (*Jurnal Sendorasik FBS Universitas Negeri Padang Vol.4No.1 Seri A September Tiara Virginia Aulia. 2015*)

Seiring dengan itu, tari Pasambahan diciptakan untuk memenuhi kegiatan atau

acara adat yang dilaksanakan di dalam ruangan. Tari ini selalu mengedepankan karakteristik laki-laki dan perempuan, yang berbeda dalam setiap garapan karya tarinya. Gerakan-gerakan tari Pasambahan berasal dari pencak silat atau silat tuo. Sikap tubuh yang muncul dari setiap gerakan tari Pasambahan selalu memperlihatkan posisi *pitunggua* dan tegak berdiri pada penari laki-laki dan penari perempuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat tari Pasambahan yang ditampilkan di Nagari Gunung Malintang pada saat pembukaan acara *alek bakajang*. Tari Pasambahan yang ditampilkan pada saat acara *alek bakajang* merupakan tarian pembuka yang berfungsi untuk menyambut tamu, dan juga berguna untuk tari hiburan pada saat *alek bakajang*. tari ini berawal atas inisiatif Azwir sebagai pemerhati seni mersa bertanggung jawab untuk menampilkan tari Pasambahan dengan cara mentransformasikan tari ini menjadi bentuk baru, namun wujud dari tari Syofyani tetap tampak.

Perubahan tari Pasambahan Syofyani ke bentuk pertunjukan tari Pasambahan pada acara *alek bakajang* terjadi kerana pemerhati seni tidak memikirkan etika yang terkait dengan tari Pasambahan Syofyani dan kurang atau minimnya pendanaan pada tari Pasambahan di Nagari Gunung Malintang.

Setelah melakukan observasi video tari Pasambahan pada acara *alek bakajang* yang ditampilkan di Nagari Gunung Malintang terlihat pada persamaan musik asli dari tari pasambahan Syofyani dan juga ada beberapa gerak Syofyani yang dirobah ke bentuk baru menjadi tari Pasambahan. Tari Pasambahan Syofyani mengalami transformasi dalam bentuk pertunjukan tari Pasambahan pada acara *alek bakajang* di Nagari Gunung Malintang.

PENUTUP

Alek Bakajang adalah salah satu tradisi turun-temurun dari nenek moyang Nagari Gunung Malintang yang hingga kini masih dilaksanakan. Tradisi *alek bakjang*

bertujuan meningkatkan silaturahmi antara *mamak* dan *kemenakan* serta seluruh msyarakat Nagari Gununag Malintang., membangkitkan kreatifitas pemuda-pemudi dalam berkarya., melestarikan budaya atau adat tradisi agar tidak hilang serta mengenag perjalanan nenek moyang menuju Nagari Ggunung Malintang ini dengan menggunakan *kajang*.

Didalam tradisi *bakajang* tari Pasambahan berperan penting dalam pembukaan acara *alek bakajang* yang berguna untuk meyambut tamu dan menghormati tamu dengan rasa ikhlas dan tangan terbuka seperti putihnya kapas. Tari pasambahn berawal atas inisiatif Azwir sebagai pemerhati seni merasa bertanggung jawab untuk menampilkan tari Pasambahan dengan cara mentransformasikan tari ini menjadi bentuk baru, namun wujud dari tari Syofyani tetap tampak. Tarian ini memiliki perbedaan dan persamaan pada tari Pasambahan Syofyani baik dari segi gerak , penari, dan tempat pertunjukan, kostum, dan pola lantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati Endang. 1997. *Rias dan Busana Tari Sunda*(Bandung: STSI press) Hill Book Company. Inc) Meleong. 2017. *MetodelogiPenelitianKualitatif*(Bandung : PT RemajaRosdakarya)
- Daryusti. 2010. *Lingkar Lokal Genius &PemikiranSeniBudaya*(Yogyakarta : Cipta Media)
- Hadi. Sumandiyo. Y 2007. *Kajian Tari Teks Konteks*(Yogyakarta : Pustaka Book Publisher)
- Sashore Charl E. 1938. *Psikologi Of Musik*(New York and Londong : MC Graw
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta :ProyekPengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung :Alfabeta

Sukardi. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara

Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta : ELKAPI

JURNAL

Aulia Virginia Tiara. 2015. Tari Pasambahan Karya Syofyani : Studi Kasus Gaya Gerak tari. *Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*. Vol 4 No 1 Seri A.

Hafizatul Ismi. 2014. Fungsi Tradisi Alek Bakajang Dalam Mempererat Integrasi Sosial Masyarakat di KeNagarian Gunung Malintang. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol 1 No 2. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Khairani Putri. 2016. Transformasi Tari Bungkus Di Kabupaten Simeuluei. *Jurnal Gesture*. Vol 5 No 1. Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan

Santoso Melia . 2016. Transformasi Bentuk Tari *Srimpi* Dalam Pembukaan *Loddrok* Rukun Famili Di Kabupaten Sumenap-Madura. *Jurnal Solah*. Vol 6 No 2. Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya.

Syafitri Ayu Thalita.. 2022. Tari Masmundari Karya Lusinyah Di Kabupaten Gresik (Kajian Transformasi). *Jurnal Apron*. Vol 10 No 1. Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya.

TESIS

Febrianti Dwi Syielvi. 2021. Transformasi Ritual Tabu Bengkulu Dalam Bentuk Pertunjukan Tari Kreasi. *Tesis*. Program Pascasarjana Seni Tari. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

SUMBER INTERNET

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/3609/3219>

<https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/16948/15403>

<https://jurnal.unimed.ac.id/index.php/apron/article/view/45968>

<http://ejurnal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/2468>

<https://lazada.co.id/Alat-Musik-Bansi-Minangkabau>

<https://shopee.co.id/Alat-Musik-Sarunaii-Minangkabau>

(Riska, 2023)

Riska, A. ; A. S. (2023). *Transformasi Tari Pasambahan Syofyani Dalam Bentuk Pertunjukan Tari Pasambahan Pada Acara Alek Bakajang Di Nagari Gunung Malintang Lima Puluh Kota Sumatera Barat*. *Transformasi Tari*, 1–13.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/3609/3219>